

PENERAPAN TATA RIAS DAN BUSANA PADA FILM “NGARANGIN”

Fenia Trysna Purnomo Putri, I Dewa Made Darmawan, I Ketut Buda

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : feniatriysnapp22@gmail.com

Abstrak

Film *Ngarangin* merupakan film fiksi yang bercerita tentang keluarga dengan mengangkat konflik cinta yang terhalang oleh perbedaan status sosial. Film ini dibuat berdasarkan permasalahan yang sering terjadi dikalangan masyarakat, khususnya di Bali melalui film fiksi ini penulis mengaplikasikannya dengan tata artistik dari segi tata rias dan busana. Film *Ngarangin* menggunakan setting tahun 1960, mulai dari tata rias dan busana dibuat dengan nuansa tahun 1960. Sementara pada kenyataannya tata rias dan busana mengalami perkembangan jaman. Proses penciptaan ini menggunakan pengumpulan data dengan metode observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, metode wawancara melakukan wawancara dengan pihak Puri Agung Kerambitan dan metode pustaka yakni didapatkan dari jurnal dan buku. Tata artistik pada film *Ngarangin* bertujuan untuk memperlihatkan settingan tahun 1960 yang dibuat pada jaman modern ini, dengan menekankan konsep realisme serta didukung oleh teori warna dan teori estetika penulis dapat wujudkan melalui film *Ngarangin*. Karya film *Ngarangin* bergenre drama keluarga berdurasi 35 menit dengan format Mp4 yang menggunakan Bahasa Bali dan ditujukan untuk remaja hingga dewasa.

Kata Kunci: *tata artistik, tata rias, busana, ngarangin, film fiksi*

Abstract

Ngarangin The Movie is a fiction movie about family and adopting a difference social status problematic love live. This movie is made based on common problem happen in society, especially Balinese societies. I intend to apply artistic layout through make up and costume in this movie. Ngarangin The Movie uses 1960's setting, from the makeup and costume are made to match 1960's era. In fact, costume, and makeup change through age. This creation process uses data collection which is gotten by using observation method with straight observation, interview method is done by interviewing Puri Agung Kerambitan relatives and literature review is gotten from journals and books. Artistic layouts in Ngarangin The Movie aims to show 1960's setting which is made in modern era by showing realism concept with some supporting theories such as colors theory and aesthetics theory that can be created through Ngarangin The Movie. Ngarangin The Movie is a house drama in 35-minutes length duration with MP4 format using Balinese language with teenager to adult target audiences.

Keyword: *artistic layouts, ngarangin, fiction movie.*

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah karya seni berbentuk audio visual yang dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat. Penciptaan karya seni bertujuan sebagai penyampaian pikiran atau sekedar menggugah rasa keindahan serta meningkatkan apresiasi masyarakat.

Film dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu film dokumenter, film

eksperimental dan film fiksi. Film dokumenter merupakan film yang menceritakan kejadian secara fakta dengan peristiwa yang benar – benar terjadi tanpa adanya tambahan apapun, sementara film eksperimental merupakan film yang tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur karena jenis film ini biasanya menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri, dan film fiksi

merupakan film yang dibuat untuk dijadikan sebagai hiburan semata dan diperankan oleh para aktor dan aktis. Film fiksi berisi tentang alur, penokohan, *setting* dan memiliki konflik serta *ending, ending* tersebut disesuaikan dengan *objektivitas* pembuat film itu sendiri.

Penulis mengangkat film fiksi yang berjudul *Ngarangin* dengan latar tahun 1960 bercerita tentang keluarga dengan konflik cinta yang terhalang oleh perbedaan status sosial. Perbedaan tersebut menimbulkan sifat yang egois sehingga terjadilah gejala batin yang dirasakan pemeran utama yaitu Gung Lila

Penciptaan sebuah film melibatkan penulis naskah, sutradara, penata kamera, penyunting gambar dan penata artistik. Tata artistik terdiri dari properti, tata rias dan busana. Properti adalah suatu peralatan berupa benda yang tidak bergerak tetapi mempunyai manfaat masing-masing. Penata artistik harus mampu merancang atau memikirkan desain-desain sesuai dengan sudut pengambilan gambar agar tidak terjadinya peletakan properti yang mubazir. Properti digunakan sebagai pemanis dalam sebuah ruangan. Penata artistik juga berperan dalam menentukan tata rias dan busana yang akan digunakan agar dapat menghadirkan *style* sesuai dengan arahan naskah dengan penciptaan melalui *makeover*. Paningsiran 2013:10 dalam buku *Make-up karater untuk televisi dan film*, tata rias mempunyai 3 golongan antara lain : a) *Corrective*, b) *Character*, c) *Style*. Tata rias sudah ada sejak jaman dulu yang tidak dapat terpisahkan dari penampilan seseorang terutama dalam tayangan televisi atau film sementara busana pada film digunakan untuk menghidupkan karakter yang dimainkan serta dapat dijadikan penanda pergantian tahun, lokasi atau hari. Tata rias dan busana dalam film harus diperhatikan agar cerita dalam naskah tersampaikan sesuai dengan konsep film secara menyeluruh. Peranan artistik dalam film sangat penting karena artistik merupakan pelengkap pada setiap *scene* dengan menyusun segala sesuatu yang melatar belakang cerita film.

Sedangkan artistik adalah segala suatu yang berbentuk seni atau memiliki nilai seni yang membuat film tersebut jadi lebih menarik.

Film *Ngarangin* menggunakan *setting* tahun 1960 dari properti, tata rias dan busana yang akan dibuat dengan nuansa tahun 1960. Sementara pada kenyataannya mulai dari properti dan budaya berpakaian hingga tata rias mengalami perkembangan jaman, perkembangan tersebut terjadi karena banyaknya pemikiran dan perubahan sehingga menghasilkan alat-alat canggih atau teknologi yang perlahan-lahan mulai berkembang disetiap negara. Contoh yang pertama yaitu properti jaman dulu terbilang tradisional misalnya alat-alat untuk memasak yang masih menggunakan alat-alat seadanya seperti tungku api, kukusan bambu sampai gentong yang terbuat dari tanah liat. Kenyataannya alat-alat tersebut sudah jarang digunakan masyarakat. Masyarakat sekarang lebih memilih menggunakan alat-alat yang praktis seperti kompor, panci, wajan dan alat-alat lainnya. Contoh yang kedua dari segi busana dan tata rias juga sudah berbeda jauh. Bermula dari masuknya Belanda ke Bali pakaian mulai berkembang dengan banyaknya gaya berpakaian. Gaya berpakaian dulu terbilang masih sangat tradisional, misalnya hanya menggunakan kebaya dan kain batik. Sementara pada jaman sekarang gaya pakaian sudah berkembang dengan adanya *t-shirt*, celana *jeans*, kemeja, *dress* dan lain-lain. Perbedaan ini membuat penulis selaku penata artistik membutuhkan perubahan dari segi properti, tata rias dan busana untuk mendukung settingan tahun 1960.

Penulis sebagai penata artistik dalam permasalahan tersebut menggunakan konsep realisme, yang dapat diterapkan pada bagian properti, tata rias dan busana dalam tampilan kenyataan atau kehidupan sehari-hari. Konsep realisme digunakan sesuai jalan cerita yang terdapat didalam naskah dengan nuansa tahun 1960 yang berlatar di daerah Tabanan, terdapat lokasi yang digunakan antara lain Puri Agung Kerambitan Tabanan, Museum subak Tabanan dan Pondok Jaka Sangeh.

Pada penulisan ini data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan pustaka. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memakai peristiwa yang diamati (Matazahroh & Prasetyaningrum 2018:4). Wawancara menurut Nazir (1983) sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab (Edi 2016:3). Studi Pustaka merupakan pengumpulan data melalui buku-buku, catatan-catatan atau laporan yang masih berhubungan dengan masalah yang menjadi penelitian (Nazir,1988:11). Untuk membedah permasalahan tersebut digunakan teori-teori antara lain, Teori warna dan Teori estetika.

Film *Ngarangin* adalah film pendek berdurasi 35 menit dengan mengangkat konflik berdasarkan permasalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat khususnya di Bali. Dengan menekankan konsep realisme penulis ciptakan melalui karya film *Ngarangin*. Terciptanya film *Ngarangin* diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, film ini mempunyai pesan untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan dari segi status sosial. Serta penulis berharap dalam tulisan ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan sumber referensi bagi Penata Artistik dari segi tata rias dan busana khususnya.

METODE PENELITIAN

Tahap perencanaan yang dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data adalah:

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memakai peristiwa yang diamati (Matazahroh & Prasetyaningrum 2018:4). Observasi dilakukan bersama tim,

penulis mengamati lokasi yang terdapat di Puri Agung Kerambitan Tabanan. Penulis mendapatkan beberapa referensi pakaian atau busana yang digunakan raja pada masanya.

Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1983) sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab.

Wawancara bertujuan untuk mengetahui tentang permasalahan yang diangkat selain itu sebagai penata artistik, penulis menanyakan tentang busana Raja pada masanya. Wawancara tersebut dilakukan bersama Anak Agung Indra bertempat di Puri Agung Kerambitan Tabanan dalam wawancara menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa di Puri Agung Kerambitan raja biasanya menggunakan safari hitam yang dipadukan dengan songket, dalam segi bentuk dan corak tidak memiliki ciri khusus, sementara dengan pengawal hanya menggunakan kain batik dan *udeng*.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Hal-hal yang akan dibahas meliputi perwujudan karya yang berisi proses perwujudan dari tahapan penciptaan, lokasi penciptaan, dan pembahasan karya yang berisi pembahasan tata rias dan busana pada film "*Ngarangin*"

Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya dalam film "*Ngarangin*" khususnya penata artistik tidak lepas dari tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi

Tahapan Pra Produksi

Pada tahapan pra produksi penulis selaku penata artistik melakukan diskusi kepada semua tim terkait properti, busana dan tata rias yang akan digunakan terkait settingan yang kami ambil tahun 1960. Setelah itu mulailah pembahasan kerjasama

antara penata artistik dan penyunting gambar terkait dengan pembangunan stand yang akan ditambah menggunakan *bluescreen* bertujuan untuk penghematan biaya produksi. Dari diskusi mulailah mencari referensi berupa film maupun foto yang masih berhubungan dengan konsep film *Ngarangin*. Berikut ini adalah gambaran referensi artistik dari film *Ngarangin*.



Gambar 1. Referensi busana pada saat di Puri
(Sumber: Foto di Puri Agung Kerambitan 2019)



Gambar 2 Referensi busana pedagang dipasar tradisional
(Sumber: www.google.com 2019)

Tahapan Produksi

Penulis dan kru penata artistik tata rias dan busana harus bertanggung jawab dengan seluruh tata rias dan busana, sementara kru penata artistik properti bertanggung jawab dengan seluruh properti pada saat berlangsungnya proses pengambilan gambar. Dalam proses produksi penulis dibantu oleh teman-teman seperjuangan, membuat penulis tidak terlalu mengalami kesulitan dalam proses produksi berlangsung.



Foto 2. Pemasangan *kamen* pada tokoh Ratu Agung
(Sumber: Adhityapratama, 2019)

Tahapan Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi penulis selaku penata artistik mengumpulkan barang-barang yang disewa atau dipinjam selama produksi untuk segera dikembalikan, selebihnya tahapan pasca produksi adalah tahapan terakhir yaitu editing, dalam tahapan pasca produksi penulis tidak terlalu berperan aktif tetapi juga ikut hadir dalam pembuatan *rough cut*, *scoring* dan *final editing*.

Lokasi Penciptaan

Puri Agung Kerambitan Tabanan (Jalan Raya Kerambitan, Kabupaten Tabanan)



Foto 3. Gedung Rate Puri Agung Kerambitan
(Sumber : Feniatriysna, 2019)

Lokasi tersebut dipilih karena settingan film *Ngarangin* bernausa Daerah Tabanan tahun 1960. Puri Agung Kerambitan Tabanan adalah Puri yang masih asli dan dirawat dengan baik dari jaman Kerajaan. Lokasi tersebut akan digunakan sebagai Puri dari Ratu Agung yaitu Ayah dari Gung Lila

Pondok Jaka Sangeh (Jalan Raya Sangeh Br. Pemijian Desa Sangeh)



Foto.4 Pondok Jaka Sangeh (Sumber:Feniatriysna, 2019)

Lokasi tersebut dipilih karena bangunan rumahnya terkenal dengan khas rumah Bali yang asli menggunakan bahan tanah *polpolan* pada bagian tembok, begitu pula dengan tata letak bangunan sesuai dengan konsep rumah Bali. Lokasi tersebut akan digunakan sebagai tempat tinggal dari Gung Lila dan Lastri setelah mereka menikah. Lokasi tersebut menggambarkan ekonomi mereka yang sederhana.



Foto 5 Lahan sekitar Pondok Jaka Sangeh (Sumber : Feniatriysna, 2019)

Pondok jaka sangeh terdapat lahan yang cukup luas, lahan tersebut dimanfaatkan bersama tim untuk membangun sebuah properti dengan nuansa pasar. Pasar tersebut akan menonjolkan suasana keasrian daerah Tabanan dengan menjual berbagai macam sembako dan beberapa keperluan. Dengan jumlah 5 stand yang dibangun.

Musem Subak Tabanan (Jalan Gatot Subroto No.5b Banjar Anyar Kabupaten Tabanan)



Foto 6 Dapur Petani Museum Subak Tabanan (Sumber : Feniatriysna, 2019)

Lokasi tersebut dipilih karena selain bangunannya yang masih asli. Di film *Ngarangin* ini menggunakan settingan tahun 1960 dimana dalam film ini penulis bersama tim harus menggunakan rumah yang dipandang masih sesuai dengan konsep film.

Pembahasan karya



Gambar 3 Sreenshoot Scene 1 Film *Ngarangin* (Sumber: Sreenshoot Film *Ngarangin*, 2019)

Scene 1 menampilkan suasana dipasar pada pagi hari yang ramai dengan figuran kurang lebih 10 orang menggunakan tata rias yang sama yaitu *corrective*, sementara busana untuk wanita menggunakan baju kebaya polos dengan warna yang tidak terlalu mencolok dan beberapa menggunakan kebaya motif bunga-bunga, sementara laki-laki hanya menggunakan *kamen* dan *udeng* atau *capil* selebihnya warna *kamen* dan *udeng* menggunakan warna coklat



Gambar 4 Sreenshoot Scene 2 dan 4 Film *Ngarangin*
(Sumber: Sreenshoot Film *Ngarangin*, 2019)

Scene 2 menceritakan Gung Lila yang baru pulang dari sawah mendapati Made Otar mendatangi rumahnya untuk memberitahukan bahwa Ratu Agung telah meninggal dunia. Made Otar menggunakan baju lengan panjang berwarna hitam dengan *saput* kotak-kotak berwarna hitam. Pakaian serba hitam biasanya identik digunakan pada saat berkabung atau duka, pada tata rias Made Otar menggunakan *character* yang digunakan untuk merubah wajah asli dari Made Otar. perubahan tersebut dilakukan karena perbedaan ukuran tubuh antara Raja dan Made Otar, agar terlihat Raja sesuai dengan karakternya yang sempurna maka penulis mensiasati dengan merubah wajah Made Otar, Gung Lila menggunakan kain batik berwarna coklat, sementara pada tata rias menggunakan *Character*, tata rias tersebut dilihat dari perubahan warna kulit pada wajah serta penambahan pada jenggot.



Gambar: 5 Screenshoot Scene 6 Film *Ngarangin*
(Sumber: Sreenshoot Film *Ngarangin*, 2019)

Pada *Scene 6* menceritakan kejadian flashback yang dipikirkan oleh Gung Lila. Gung Lila mengingat kejadian pada saat ia ingin meminta restu kepada Ratu Agung karena ingin menikahi Lastri Gung Lila menggunakan *Udeng*, *kancut*

dan *saput songket* berwarna hitam dengan corak berwarna putih, Pada bagian *kamen* menggunakan *kamen* batik berwarna coklat. Sementara untuk Ratu Agung menggunakan baju safari hitam dengan *kancut*, *saput* dan *udeng songket* berwarna hitam dengan corak berwarna putih. Dari referensi foto Raja yang ada di Puri Agung Kerambitan Tabanan, busana atau pakaian yang dikenakan oleh Ratu Agung (Ayah Gung Lila) dipandang sudah menyerupai. Pada 2 Pengawal mengenakan *kamen* coklat tua dengan *saput* yang sama yaitu warna ungu dengan menggunakan *corrective* tata rias.



Gambar: 6. Screenshoot Scene 10 Film *Ngarangin*
(Sumber: Sreenshoot Film *Ngarangin*, 2019)

Scene 10 menceritakan Lastri dan Gung Lila yang sedang berada di dapur sambil berbincang-bincang. Gung Lila mengenakan *kamen* dan *udeng* batik berwarna coklat dengan tata rias menggunakan *character* tata rias. *character* tata rias bersifat untuk merubah pada bagian wajah agar sesuai dengan karakter tokoh. Jenggot palsu tersebut digunakan sebagai tanda perubahan dalam perubahan kehidupan. Sementara Lastri mengenakan kebaya biru tua dengan *kamen* berwarna coklat. Pada tata rias Lastri menggunakan *corrective* sedangkan talent bayi yaitu Gung Dewantara mengenakan kain batik berwarna coklat.

SIMPULAN

Konsep artistik dari segi tata rias menggunakan *corrective* yang digunakan pada tokoh Lastri, Ayah Lastri, Ibu Lastri, Ratu Agung, 2 pengawal, Made Sukarya dan para figuran, sedangkan *character* digunakan pada tokoh Gung Lila dan Made Otar. Busana yang digunakan pada

keseluruhan tokoh menggunakan busana tradisional yang akan menggunakan kebaya dan kain batik. Tata rias dan busana tersebut diterapkan untuk menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari dengan latar belakang Tabanan tahun 1960

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Lingga. 2017, *Pengantar Sejarah Dan Konsep Estetika*, Yogyakarta: Kanisius
- Artadi, I Ketut. 2003. *Hukum Adat dan Aneka Masalahnya*, Cetakan ketiga, Bali : PT Offset BP Denpasar
- Budi, Suberkah. 2017, *Penataan Artistik Dalam Produksi Film Pendek “Kos Istimewa” (Penata Setting dan Property)*, Yogyakarta
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016, *Teori wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera
- H. Dany. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Cetakan pertama. Tim Reality
- Matuzahroh, Ni dan Prasetyaningrum, Susanti. 2018, *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, Malang : Univervitas Muhami madiyah Malang
- Nugroho, Sarwo. 2015, *Manajemen Warna Dan Desain*, Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Paningsiran, Halim. 2013, *Tata rias Karakter untuk Televisi & Film*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Pratista, Himawan. 2017, *Pemahaman Film*, edisi kedua, Yogyakarta : Montase Press
- Subagiyo, Heru dan Sulisty, Nugroho Hari. 2013, *Dasar Artistik 1*, Kementrian Pendidikan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Dewi, Rai Dwi Purnama. 2015, *Pentingkah tata rias Wajah di Sebuah film dan Televisi*. April 01, 2019. <https://www.isi-dps.ac.id/artikel/pentingkah-tata-rias-wajah-di-sebuah-film-dan-televisi/>
- Agustin.Sarah Rahma (2018, 23Agustus), *Sinopsis Film Sultan Karya Hanung* Dikutip 11 Maret 2019 <https://tirto.id/sinopsis-film-sultan-agung-karya-hanung-yang-tayang-mulai-hari-ini-cUtl>